

**INGIN TERLIHAT KAYA:
KAJIAN *SOCIAL CLIMBING* DAN PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA
ANAK KOST DI BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Okta Ayu Wandira



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

WOULD LIKE TO LOOK: SOCIAL CLIMBING STUDY AND LIVING LIVING CHARACTER IN KOST CHILDREN IN LAMPUNG CITY

By

Okta Ayu Wandira

This study aims to examine changes in the lifestyle of children boarding houses in Bandar Lampung. As an urban community from village to city and experiencing various socio-cultural changes that in this case researchers see this as a symptom of social climbing. The method of this research is a qualitative method, with data collection techniques namely interviews, observation, and documentation studies. Analysis of this study uses data reduction, data validity, data display and conclusion. The results of the study stated that the changes experienced by boarding children were divided into three parts in this study, namely (1). The level of consumerism is increasing (2). Change in appearance style (3). Changes in the scope of friendship. In this study there are also two results of the analysis of social climbing theory, namely the first, the research results are true of social climbing that is relevant to research, in this case there are some informants interviewed, indeed the informants came from families or simple backgrounds but to change lifestyle in the city, many informants are looking for extra money to meet the needs of what they want without thinking about their family background and the second result of this study found new things such as in the discussion, namely the presence of informants who can be said to be in his hometown , and the informant always feels enough about what his parents gave him to fulfill a lifestyle in the city that can adjust his style with his friends.

Keywords: social climbing, lifestyle changes, boarding children

ABSTRAK

INGIN TERLIHAT KAYA: KAJIAN *SOCIAL CLIMBING* DAN PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA ANAK KOST DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

Okta Ayu Wandira

Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan gaya hidup anak kost di Bandar Lampung. Sebagai komunitas masyarakat urban dari desa ke kota dan mengalami berbagai perubahan sosial budaya yang dalam hal ini peneliti melihat sebagai suatu gejala *social climbing*. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan reduksi data, validitas data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan yang dialami anak kost yang terbagi menjadi tiga bagian dalam penelitian ini yaitu (1). Tingkat konsumerisme meningkat (2). Perubahan Gaya Berpenampilan (3). Perubahan ruang lingkup pertemanan. Dalam penelitian ini pula terdapat dua hasil analisis teori *social climbing* yaitu yang pertama hasil penelitian memang benar adanya menunjukkan *social climbing* yang relevan dengan penelitian, dalam hal ini ada beberapa informan yang di wawancara memang informan berasal dari keluarga atau latar belakang yang sederhana akan tetapi untuk mengubah gaya hidup di kota informan banyak yang mencari uang tambahan demi memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan latar belakang keluarganya dan yang kedua hasil penelitian ini menemukan hal baru seperti di dalam pembahasan yaitu adanya informan yang memang dapat dikatakan orang berada di kampung halamannya, dan informan selalu merasa cukup dengan apa yang diberi oleh orang tua nya untuk memenuhi gaya hidup di kota yang dapat menyesuaikan gaya dengan teman-temannya.

Kata kunci: *social climbing*, Perubahan Gaya Hidup, Anak Kost

**INGIN TERLIHAT KAYA:
KAJIAN *SOCIAL CLIMBING* DAN PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA
ANAK KOST DI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
Okta Ayu Wandira**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **INGIN TERLIHAT KAYA: KAJIAN *SOCIAL CLIMBING* DAN PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA ANAK KOST DI BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **OktaAyuWandira**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1516011033

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1 Komisi Pembimbing


Dr. Bartoven Vivit Nurdin. S.Sos.,M.Si
NIP. 19770401 200501 2 003

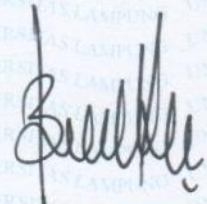
2 Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

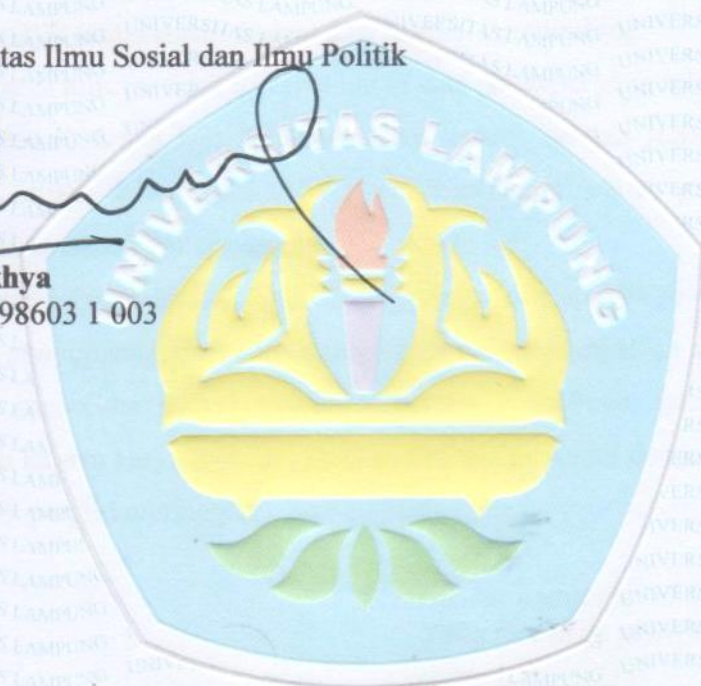
Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin. S.Sos.,M.Si**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos.,M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Februari 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 19 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,



Okta Ayu Wandra
NPM 1516011033

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Okta Ayu Wandira dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 09 Oktober 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sudiro dan Ibu Jariyah(Almh). Penulis memiliki satu adik laki-laki.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu :

1. TK AL-AZHAR 2 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2003
2. SD Negeri 1 Surabaya Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2009
3. SMP AL-AZHAR 3 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2012
4. SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2015

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada Januari 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukapadang, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

Terlalu keras dan menutup diri terhadap orang lain akan mendatangkan musuh, dan terlalu terbuka juga akan mendatangkan kawan yang tidak baik, maka posisikan dirimu diantara keduanya

(Imam Syafi'i)

Bukan karena terjatuh bukan berarti kita harus tetap dibawah

(Anonim)

Berbuat baiklah kepada semua orang maka kebaikan akan selalu menimpa kita semua

(Okta Ayu Wandira)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
karya ini saya persembahkan kepada orang yang saya cinta, sayangi dan bermakna
dalam hidup saya.

Kedua orang tuaku yang sangat kucintai, kusayangi dan kubanggakan,
Ibuku Jariyah(Almh) di surga dan Bapakku Sudiro terima kasih telah menjadi
kedua orang tua yang sempurna bagiku dan terima kasih pula kepada Bude ku
Sumiyati, Tante Murtiasih dan juga Mbah ku Dul Basir semoga kalian semua
selalu diberi panjang umur amin. terimakasih telah membesarkan dan merawatku
dengan penuh kasih sayang, terimakasih telah menjadi sosok orang tua dan
keluarga yang tegas serta humoris yang selalu memberikan canda dan tawa,
terimakasih selalu menyebut namaku dalam setiap doa, terimakasih pula atas
dukungan dan motivasi kalian sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini. kalian
lah orang yang sangat berarti dalam hidupku. Maaf baru karya ini yang dapat
kupersembahkan untuk kalian.

Adikku Bagus Hafis Maulana yang selalu memberi semangat, hiburan, dukungan
serta doa, kuucapkan terimakasih kepadanya.

Teman-teman dan keluarga besarku yang selalu menanyakan kapan ujian skripsi
dan kapan wisuda, semua sudah terjawab dengan dicetaknya karyaku ini. Terima
kasih atas pertanyaan kalian yang tentunya membangkitkan semangatku untuk
menyelesaikan karya ini dan ini semua tak terlepas atas bantuan doa yang kalian
berikan kepadaku.

Keluarga besar Mahasiswa Sosiologi 2015

Almamater tercinta

Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosisologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan karya ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda alam Nabi Besar Muhammad SAW yang kita semua nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelar Aamiin. Skripsi dengan judul **“INGIN TERLIHAT KAYA: KAJIAN *SOCIAL CLIMBING* DAN PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA ANAK KOST DI BANDAR LAMPUNG”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Penguasa Alam Semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan serta suritauladan yang baik.
2. Ucapan terima kasih kepada keluarga ku terutama kedua orang tuaku Mamak di surganya Allah dan Bapak yang hebat selalu nurutin kemauan anaknya terima kasih kalian sudah menjadi orang tua yang selalu mendukung dalam hal apapun. Bude yang sudah merawat dan membesarkanku hingga sekarang terima kasih atas doa dan dukungan kalian.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H selaku dosen pembimbing akademik selama masa perkuliahan saya.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih bu atas kesabaran dalam proses bimbingan dan meluangkan waktu yang ibu berikan kepada saya serta mengarahkan dalam penulisan skripsi saya dan nasehat yang ibu berikan kepada saya terima kasih bu semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan panjang umur dan tetap menjadi dosen kece di Sosiologi.
7. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji, terima kasih bu atas kritik dan saran yang telah ibu berikan dan tentunya semua itu bertujuan untuk menyempurnaan skripsi ini. Sehat, panjang umur dan tetap cantik ya bu.
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
9. Untuk Mbak Vivi, Mbak Lina, dan Mas Riski terima kasih sudah menjadi staf yang baik dan ramah di sosiologi.
10. Saudara sepupu rasa kandung Mbak Lis, Mbak Eka, Mas Bowo, Mas Budi, Mbak Diana, Mas Adi, dan Mas Didin serta keponakan tante yang cantik dan ganteng Tasya, Rio, Rafa, Fano, Farel, Fatan, dan Fatar. Terima kasih atas doa dan suportnya selama ini.
11. Untuk sahabatku Girl's Talk Mak Lilis, Icul, Syfa, Deka Mader, makasih ya woy udah jadi tempat sharing apapun yang terbaik, terutama Mak Lilis makasih udah jadi pembimbingku selama skripsian di kostan, Icul si calon

bumbu sosialita, Syfa si pinter tapi bolotnya suka kumat, Mader si tukang ngegak haha. Terima kasih untuk canda tawa selama perkuliahan semoga kita bakal terus suport satu sama lain dan semoga kita semua sukses ya gengs.

12. Untuk para jemet-jemetku Melanie, Nerissa, Fatiyah, Nadya, Eva, Anggia, Haryanti, terima kasih sudah menjadi sahabat SMA terjemet yang aku punya dan terima kasih telah mengisi masa SMA ku dengan lawakan idiot kalian yang suka bikin konyol pokoknya makasih banyak.
13. Team Kontak Jodoh Toth, Jondot, Rini, Angga, Rani, Qani, Hendra, Pirot, Abeng, Sidiq. Terima kasih sudah menjadi sahabat, kakak, dan saudara bagiku terima kasih atas doa dan suportnya selama ini, maafin diriku sering bolot kalo di ajak ngomong sesungguhnya kalian itu kalo ngomong suka kecepatan makanya akutu suka gak nyambung hehe.
14. Teman, Sahabat serta orang terbaik, tersabar yang aku punya Dimas Pratama S. Terima kasih sudah menjadi tempat curhat, sharing, pelampiasan emosiku selama ini yang suka naik turun dan selalu ada kalo dimintain tolong dalam sewaktu genting dan terima kasih sudah menemaniku dari awal kuliah sampai di tahap akhir masa perkuliahanku ini dan terima kasih atas semua waktu, tenaga, dan dukungan yang kamu berikan untukku maaf jika aku selalu membuatmu repot, semoga kamu selalu menjadi orang baik yang aku kenal. Sukses selalu untukmu.
15. Partner terbaik selama masa perkuliahan jemsku (Rismawanti) akhirnya kita bisa lulus kuliah bareng jem yang awal jadi maba suka kesasar salah jurusan haha bikin malu, makasih udah jadi partner uprek setiap seminar walaupun

suka ngeselin kadang-kadang, semoga pertemanan kita awet ya jems. Kurang-kurangin ngeselannya ya jem.Salam uprek.

16. Jumaliya, Kurnia, dedek Nurul, Riski Batak, Andi Batak, Abi, terima kasih sudah menemani 40 hari selama KKN di Sukapadang atas canda, tawa dan kekonyolan yang kalian miliki, semangat gengs orak arik tempe garap skripsinya semoga cepat menyusul.

17. Teman seperbimbingan ku Dea, Zuhry, Yola, Gopek, Fitri, Roki, dan lainnya semoga kalian cepat selesai skripsinya gengs.

18. Seluruh teman-teman Sosiologi 2015 terimakasih atas keseruannya selama masa perkuliahan ini.

19. Keluarga Besar Universitas Lampung yang telah membantu saya selama saya menimba ilmu di Universitas Lampung.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 19 Febuari 2019
Penulis,

Okta Ayu Wandira

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Definisi Konsep-Konsep	9
1. Konsep Perilaku <i>Lifestyling</i> dan Perubahan Gaya Hidup.....	9
2. Konsep Gaya Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru	13
B. Konsep <i>Social Climbing</i>	16
1. Kelas Sosial	18
2. Simbol Status	20
C. Konsep Tentang Kelas Menengah.....	21
1. Kelas Menengah	21
2. Kelas Menengah Indonesia.....	23
3. Kelas Menengah dan Gaya Hidup	24
4. Mobilitas Sosial Kelas Menengah	25
5. Kelas Menengah yang Tak Sadar dan Tanpa Disiplin	26
D. Konsep Tentang Mahasiswa dan Kost	27
1. Pengertian Mahasiswa	27
2. Konsep tentang Kost.....	29

E. Teori <i>Social Climbing</i>	30
F. Penelitian Terdahulu	32
G. Kerangka Berfikir.....	36
III. METODE PENELITIAN.....	37
A. Metode Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Informan	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Wawancara Mendalam	39
2. Observasi	40
3. Studi Dokumentasi	40
E. Teknik Analisis Data	41
1. Reduksi Data	41
2. Validitas data	41
3. <i>Display</i> Data	41
4. Penarikan Kesimpulan.....	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	43
1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung	44
2. Kondisi Demografi Kota Bandar Lampung.....	46
3. Gambaran Masyarakat Urbanisasi di Bandar Lampung.....	46
4. Sarana Perguruan Tinggi di Bandar Lampung	48
B. Gambaran Umum Tentang Anak Kost di Bandar Lampung.....	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Profil Informan	53
B. Kelas Sosial Pada Rumah Kost	55
C. Perubahan Gaya Hidup Pada Anak Kost yang Mengalami <i>Social Climbing</i>	60
1. Tingkat Konsumerisme Meningkat	61
2. Perubahan Gaya Berpenampilan	66
D. Dampak <i>Social Climbing</i> Pada anak kost	74
1. Dampak Negatif.....	74
2. Dampak Positif	76
E. Pembahasan Kajian <i>Social Climbing</i> dan Perubahan Gaya Hidup Pada Anak Kost.....	78
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Penelitian-Penelitian Terdahulu	32
4 1. Jumlah penduduk kota Bandar Lampung Dirinci menurut tahun sensus penduduk, jenis kelamin dan sex ratio tahun 2010.....	46
4.2. Banyaknya Mahasiswa IAIN Raden Intan Menurut fakultas dan Jenis Kelamin Tahun 2016.....	48
4 3. Banyaknya Mahasiswa Universitas Lampung Menurut Fakultas Tahun 2012- 2016.....	49
5.1. Hasil Wawancara Perubahan Tinggal Di Kota	72
5 2. Hasil Wawancara Dampak Negatif Social Climbing Pada anak kost.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir.....	36
4.1. Gambar Peta Administrasi Kota Bandar Lampung.....	45
4.2. Gambaran peneliti persebaran sentra kost di sekitar kampus	52
5.1. Salah satu kost kelas atas	56
5.2. Salah satu kost kelas atas	57
5.3.Salah satu kost kelas menengah	58
5.4. Salah satu hunian kost kebawah.....	59
5.5. Foto informan saat di cafe.....	62
5.6. Foto informan saat di cafe.....	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung dengan zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup adalah tampilan perilaku individu dalam kehidupannya, dan pola hidup adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang atau menjadi kebiasaan sedangkan pola konsumsi adalah kebiasaan perilaku individu mengonsumsi sejumlah kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder. dalam operasionalnya gaya hidup dan pola konsumsi manusia akan mengikuti kebudayaan, tuntutan zaman, pengaruh sekitar, efek media, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era modern, gaya hidup dan pola konsumsi telah menjadi suatu tren bagi setiap kelompok manusia (remaja, dewasa, dan orang tua). Kondisi ini berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran peradaban dan perubahan sosial.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2004) gaya hidup individu dapat berubah, berubahnya gaya hidup memainkan peran utama dalam menentukan manfaat produk yang penting bagi konsumen. Pada periode dewasa, individu akan menetapkan gaya hidup yang dijalannya (Turner dan Helms, 1986). Perubahan gaya hidup sangat berkaitan erat dengan teknologi yang semakin modern dan semakin maju. Semakin maju perkembangan dan penerapan gaya hidup seperti

gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya bahasa maupun gaya hidup yang konsumtif.

Modernisasi merupakan perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, dapat dikatakan modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi.

Modernisasi yang terjadi disuatu kota dapat juga mempengaruhi tingkat urbanisasi, dapat kita lihat bahwa realitas dikehidupan masyarakat terlihat bagaimana setiap individu memilih jalan hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya semakin hari semakin kompleks, begitu banyak kita jumpai masyarakat desa yang berbondong-bondong pindah ke kota dengan harapan dapat memiliki kehidupan menjadi lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup masyarakat kota yang “*glamor*” dan mewah menjadikan gambaran kehidupannya masyarakat modern. Soerjono Soekanto, (2007) modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa dinamakan *social planning*.

Berada pada budaya yang modern dan baru, menjadikan faktor utama dalam perubahan gaya hidup mereka, perubahan akan gaya hidup melalui status simbol dan *social climbing* yang diciptakan menjadi semakin tinggi. Daljoeni (1997) berbicara dengan gaya hidup kaum urban yang notabnya masyarakat desa, tentunya juga terlihat bagaimana perbedaan yang signifikan. Latar belakang

masyarakat desa yang identik dengan ikatan norma-norma yang ada dalam masyarakatnya. Hal itu bisa saja luntur ketika para kaum urban dihadapkan dengan gemerlap kehidupan di kota yang “*glamour*”, konsumerisme, pergaulan bebas dan hedonisme.

Urbanisasi adalah suatu proses perubahan proposi penduduk yang berdiam di daerah perkotaan. Urbanisasi baru dapat terjadi apabila angka pertumbuhan penduduk perdesaan. Urbanisasi dapat dikatakan tidak terjadi apabila angka pertumbuhan dikedua wilayah tersebut sama. Pertumbuhan kota dapat terjadi karena dua hal, yaitu pertumbuhan alami, dan reklasifikasi dan migrasi. Migrasi dan reklasifikasi berupa penambahan penduduk karena migrasi masuk ke kota dan penggabungan wilayah kota karena perluasan wilayah dan reklasifikasi wilayah desa menjadi wilayah kota (Rahardjo, 1985).

Dalam penelitian Eva Nurjanah (2018) Laju urban atau perpindahan penduduk dari desa ke kota di Indonesia adalah yang tercepat di Asia. Selama 60 tahun, populasi perkotaan di Indonesia meningkat rata-rata 4,4 persen. Diprediksi dalam 10 tahun mendatang, sekitar 68% penduduk Indonesia berada di wilayah perkotaan (Simorangkir, 2016). Berdasarkan urutan 30 kota terbesar di dunia tahun 2000, Jakarta menjadi urutan 10 dengan jumlah penduduk 16,6 juta jiwa (Hauser dan Gardner, 1985). Tingkat urbanisasi di Provinsi Lampung pada tahun 2000 mencapai 21,23 persen (Chotib, 2003).

Mengutip dari penelitian terdahulu Wahyu Ria Lestari (2017) Perilaku *Social Climbing* adalah sifat manusia yang ingin diakui masyarakat terutama pada kelas sosial yang tinggi lalu mendapatkan perhatian dan tidak memperdulikan

sekitarnya tidak menikmati proses kehidupan dan selalu menginginkan yang instan agar bisa tetap terlihat seperti orang kaya, hal itu dapat dilihat dari segi penampilan yang mereka kenakan dalam kegiatan sehari-hari di luar rumah. *Social climbing* awalnya berasal dari kata perpindahan kedudukan sosial seseorang atau kelompok anggota masyarakat dari lapisan sosial rendah ke lapisan yang lebih tinggi. Para *social climbing* berfikir jika mereka memakai barang-barang mahal akan mendapatkan pengakuan lebih dari masyarakat sekitar, akan tetapi perilaku yang demikian hanya bersifat sementara di mata masyarakat.

Liverhamton(2017) mengatakan menjadi *social climbing* tentu saja berbahaya untuk kedepannya selain sulit untuk menjadi orang yang percaya diri, dan tentunya perilaku *social climbing* yang seperti ini akan menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat di mana masyarakat akan memberikan reaksi yang kurang baik, reaksi seperti itu muncul akibat masyarakat tidak menyukai perilaku yang tidak baik untuk diikuti karena tidak bisa menjadi diri sendiri dan apa adanya. Pengakuan status sosial pada diri seseorang memang dibutuhkan karena setiap manusia pasti ingin diakui status sosialnya, dalam kondisi masyarakat yang sekarang ini ketika memiliki status sosial yang tinggi maka mereka dapat dengan mudah masuk di semua lapisan masyarakat dan hal ini yang mendorong menjadi pelaku *social climbing*.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota besar yang di tempati oleh penduduk pendatang dari desa yang ada di Lampung maupun dari luar Lampung. Kota merupakan suatu tempat yang padat penduduknya, selain itu kota juga dijadikan suatu lokasi pusat dari berbagai bentuk aktivitas yang cukup padat.

Contohnya banyaknya perindustrian, bisnis, pendidikan, perbelanjaan, dan lain sebagainya. Kota memang menjadi pilihan kedua bagi orang desa untuk kebutuhan hidup. Faktanya pada arus modern kota juga dijadikan masyarakat desa sebagai ajang kemewahan yang mereka anggap sebagai suatu tingkat kesejahteraan tersendiri.

Dalam perubahan gaya hidup anak kost kelas menengah cukup berkembang dengan begitu cepat dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar, social media serta ruang lingkup yang berada di luar seperti kampus, dan tempat tempat lainnya. Terutama jika di kampus tempat mahasiswa belajar terdapat geng yang memiliki sifat "*hedon*" atau cenderung boros dalam memenuhi kebutuhan hidup, hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan gaya hidup. Biasanya *social climbing* lebih terlihat pada anak kost. Perubahan yang terjadi yaitu pada awal masuk kampus mahasiswa hanya biasa makan di warteg atau warung-warung biasa, namun seiring berjalannya waktu, semua itu dapat berubah seperti bergaul atau mempunyai teman yang baru yang terbilang *hedon* atau boros, sehingga akan membuat para mahasiswa yang tinggal di kost akan mulai berubah dari cara berpenampilannya yang berubah serta selera tempat makannya pun berpindah ke cafe-cafe, dan perubahan konsumtif yang meningkat karena perubahan mode yang mengikuti *trend*, perubahan zaman dalam penggunaan barang branded, mereka dapat membedakan pakaian untuk hangout dengan pakaian sehari hari yang dipakai dan seterusnya dengan kebutuhan lainnya yang semakin meningkat.

Manusia pada dasarnya bersifat konsumtif baik itu konsumtif terhadap kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Dimana manusia harus mengkonsumsi untuk dapat

bertahan hidup, namun dalam hal ini dengan batasan-batasan yang wajar sehingga tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan. Dalam latar belakang yang berbeda bedapara mahasiswa mempunyai motivasi dalam melakukan perubahan gaya hidup mereka di zaman sekarang dan mengikuti *trend* masa kini. Namun setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda ada yang merasa tidak percaya diri saat bertemu dengan teman-teman yang mungkin gaya hidupnya lebih tinggi dari mereka. Dalam perubahan gaya hidup hal tersebut terkait dengan karakteristik remaja yang mudah terbujuk dengan hal-hal yang menyenangkan. Terkadang mereka rela menyisihkan biaya makan yang di beri orang tua untuk membeli suatu barang yang mereka inginkan hanya untuk bergaya.

Terkadang mereka yang ingin kaya akan terus melakukan perubahan pada gaya hidupnya dalam kehidupan tersebut. Perubahan gaya hidup di kalangan anak kost jelas sudah banyak terjadi bahkan perubahan itu bisa di katakan memaksa di karenakan hanya ingin terlihat mewah di mata orang lain. Perubahan sejatinya perlu dilakukan untuk menunjang penampilan agar terlihat lebih rapih, bukan berarti harus terlihat kaya di depan semua orang melainkan perubahan yang sewajarnya dan sesuai pendapatan yang di miliki serta kebutuhan mereka untuk hidup di kota.

Ingin terlihat kaya yaitu sering mereka lakukan seperti rela untuk mengurangi bulanan lebih banyak demi kepentingan gaya pribadinya yang cenderung meniru teman, dan lebih dari itu apa yang dikonsumsi kini melambangkan status dan kehormatan. Gaya hidup yang di lakukan anak kost bukan hanya soal penampilan melainkan juga cara bergaul mereka dengan teman sekitarnya.

Melalui media sosial membantu para anak kost memberikan informasi mengenai gaya hidup mereka karena dengan cara mempublikasikan kehidupan gaya hidup mereka, mendapat simpati atau sorotan. Hal inilah yang dilakukan masyarakat dizaman sekarang yang modern ini. Parahnya mereka mempublikasikan gaya hidupnya hanya untuk menaikkan status sosial mereka dan kenyataannya kehidupannya mereka tidak seperti gaya mereka di media sosial.

Perubahan gaya hidup pada anak kost kelas menengah di Bandar Lampung yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai apa saja faktor dan dampak dari terjadinya *social climbing* pada anak kost dan ini menarik untuk diteliti serta berdasarkan uraian diatas maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena yang terjadi dalam penelitian yang berjudul “Ingin Terlihat Kaya: Kajian *Social Climbing* dan Perubahan Gaya Hidup Pada Anak Kost di Kota Bandar Lampung”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka masalah penelitian ini:

1. Bagaimana perubahan gaya hidup pada anak kost di Bandar Lampung?
2. Bagaimana dampak dari *social climbing* dalam perubahan gaya hidup pada anak kost di Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perubahan gaya hidup pada anak kost di kota Bandar Lampung

2. Mengetahui dampak dari *social climbing* dalam perubahan gaya hidup pada anak kost di Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis

Sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan di harapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosiologi untuk mengenal fenomena yang terjadi disekitar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan teoritik terhadap masalah praktis dimana peneliti lebih mengerti perubahan apa saja yang dilakukan oleh anak kost di Bandar Lampung.

- b. Bagi Anak Kost

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak *social climbing* yang menyebabkan perubahan gaya hidup pada anak kost.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep-Konsep

1. Konsep Perilaku *Lifestyling* dan Perubahan Gaya Hidup

Gaya hidup atau *lifestyling* adalah pola tindakan yang membedakan satu orang atau kelompok dengan yang lain. Jika gaya hidup diasumsikan sebagai sebuah ideologi, maka akan membentuk identitas diri yang bersifat individu maupun bersifat kelompok dan membedakan dengan yang lain. Gaya hidup memiliki tujuan untuk kemudian dapat membentuk citra bagi pengguna maupun partisipasinya. Citra yang tampil melalui gaya hidup lebih sering bersinggungan dengan berbagai penampilan seseorang dan memiliki sifat yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh indera. Citra yang timbul atas gaya hidup yang dipilih seseorang berkaitan erat dengan nilai dan status sosial dari model gaya hidup yang digunakan.

Gaya hidup seseorang menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan di dunia ini sebagaimana tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya. Lebih lanjut Kotler dan Armstrong (2008) juga mengatakan bahwa gaya hidup mencerminkan keseluruhan orang tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan tak lepas dari pengaruh orang-orang sekitarnya. Gaya hidup setiap individu akan dapat berbeda beda walaupun berasal dari lingkungan keluarga dan budaya yang sama. Menurut Engel, Blackwell, dan Miniard (1994) dan Kotler (1985), individu

yang berasal dari subbudaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Suwanviji dan Promsa-ad (2009) Sebuah penelitian di thailand menunjukkan bahwa gaya hidup konsumen dipengaruhi oleh jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan, dan tempat domisili. Gaya Hidup (Lifestyle) didefinisikan bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya. Menurut penelitian Susanto (2013) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya, dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar.

Gaya hidup sangat relevan dengan usaha pemasaran dengan usaha pemasar menjual produknya. Gaya Hidup hanyalah salah satu cara mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial keagamaan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan akhirnya menentukan pilihan pilihan konsumsi seseorang. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen.

Gaya hidup menurut Hair dan McDaniel adalah cara hidup, yang diidentifikasi melalui aktivitas seseorang, minat, dan pendapat seseorang. penilaian gaya hidup dapat dilakukan melalui analisa *psychografi*. *Psychografi* merupakan teknik analisis untuk mengetahui gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya yang dinyatakan dalam aktivitas-aktivitas, minat dan opini-opininya. Menurut Assael (1984) Gaya hidup adalah “*A mode of living this is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)*”. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (opini).

Menurut Mowen (2002) Gaya hidup (*lifestyle*) menunjukkan bagaimana orang hidup bagaimana mereka membelanjakan uangnya, dan bagaimana mereka mengalokasikan. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku sejak lahir, berbeda dengan kepribadian, yang menggambarkan konsumen dari prespektif yang lebih netral yaitu, “karakteristik pola berpikir, perasaan, dan memandang konsumen”.

Menurut Ujang Sumarwan (2003), gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup seringkali digambarkan dengan kegiatan, minat, dan opini dari seseorang (*activities, interest, and opinions*).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah cara hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya, yang didefinisikan oleh bagaimana ia menggunakan uang dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Penggunaan aspek gaya hidup dapat dilakukan dengan sikap ketertarikan dan kemampuan Mahasiswa. Sikap tertentu yang dimiliki oleh Mahasiswa terhadap suatu objek misalnya merek produk yang dapat mencerminkan gaya hidupnya.

Menurut Setiadi (2003), gaya hidup seseorang juga dapat dilihat pada apa yang disenangi dan disukainya. Gaya hidup seseorang juga dapat ditunjukkan dengan melihat kemampuan pendapatan terhadap objek tertentu. Pada perubahan gaya hidup Mahasiswa Unila terlihat pada saat ini terjadi di kota Bandar Lampung. Perubahan yang terlihat adalah perubahan gaya hidup mereka, yaitu cara berpakaian mereka seperti anak-anak muda dikota, perubahan terhadap kebiasaan mereka yang sering nongkrong, perubahan perilaku mereka yang tanpa disadari mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Menurut George Simmel dan Filosofi uang (2005), dengan kualitasnya yang menjadi alat tukar umum”, uang muncul sebagai sebuah” alat universal” yang ditujukan untuk semua pemakaian. Uang membuka berbagai kemungkinan tindakan baru, dan memungkinkan masing masing orang merealisasikan tujuan akhir khas. Pemakaian uang akan memberi masalah pada makna mendalam seperti yang kita berikan kepada kehidupan.

Pertama uang memperkuat perkembangan kalkulasi dan intelektualitas. Selanjutnya sebagai alat, uang akan menjadi tujuan lain seperti keluarga dan agama. Kedua, penggunaan uang juga memiliki karakteristik seperti tamak,

angkuh, kikir, suka berfoya-foya atau hedonis, miskin dan kekurangan. Uang menjadikan segala benda bisa diperbandingkan.

Terakhir, uang ikut berpartisipasi dalam pembentukan “gaya hidup”. Masyarakat yang oleh Simmel diberikan tiga buah konsep yaitu jarak, ritme, dan simetri. Karakter uang yang bersifat *mobile* dan impersonal cenderung mendukung terjadinya koeksistensi daerah-daerah aglomerasi yang besar, dimana orang tidak perlu melibatkan seluruh personalitasnya dalam pertukaran-pertukaran sosial. Di sisi lain uang cenderung mempercepat dan mengatur ritme masyarakat, terutama dalam masalah ekonomi karena pembentukan sistem moneter akan mempercepat terjadinya pertukaran. Selanjutnya dengan homogenisasi pasar karena penurunan harga barang mewah, berarti uang ikut berpartisipasi dalam memperbandingkan kelas-kelas sosial, menumbuhkan fenomena-fenomena peniruan (*imitasi*) dan membedakan serta menekankan pengaruh cara tipikal masyarakat urban.

2. Konsep Gaya Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru

Ninuk Mardiana Pambudy (2012) dalam pembicaraannya mengenai gaya hidup yang suka mengonsumsi dan meniru. Jumlah kelas menengah Indonesia, berdasarkan tingkat konsumsi dan tingkat pendidikan, naik pesat. Namun, jumlah tersebut belum menjadikan mereka sebagai agen perubahan. Kelas menengah Indonesia menganggap diri modern melalui perilaku sosial dan gaya hidup mengonsumsi aneka benda yang mewakili kelas sosial tertentu tanpa harus membeli benda tersebut (*lifestyling*). Peningkatan kemakmuran tampaknya menjadi sebuah strategi menghadapi komodifikasi gaya hidup yang terus-menerus mendorong konsumsi, ada sisi positif dari sikap konsumtif tersebut. Bila

pemerintah jeli, “keinginan” itu dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan industri kreatif nasional dan mengembangkan usaha kecil menengah.

Sebagai catatan, kelas menengah dalam survei litbang Kompas didefinisikan berdasarkan jumlah pengeluaran per orang per hari berdasarkan *Purchasing Power Parity* (PPP) yang menurut Bank Dunia besarnya 0,68 dengan memakai ukuran orang miskin Bank Dunia yang membelanjakan kurang dari dua dolar per hari, maka orang miskin dalam survei litbang Kompas adalah mereka yang membelanjakan kurang dari dua dolar per hari, maka orang miskin dalam survei Litbang Kompas adalah mereka yang membelanjakan Rp 12.500 kebawah atau Rp 375.000 per bulan. Oleh karena itu gaya hidup kelas menengah Indonesia yang memiliki kecenderungan mengonsumsi menarik untuk dicermati, terutama dalam menghadapi globalisasi dan pasar bebas. Hal demikian berhubungan erat dengan kecenderungan belakangan ini untuk menolak pilihan kebijakan yang menyerahkan ekonomi pada kekuatan pasar dengan peran negara seminimal mungkin dan kembali pada cita-cita Pancasila dan UUD 1945 yaitu negara kesejahteraan. Dari sisi gaya hidup menarik untuk dicermati bagaimana tarik menarik antara globalisasi dan semangat keindonesiaan tersebut.

a. Gaya Hidup

Dalam literatur kelas menengah banyak di harapkan menjadi agen perubahan karena mereka memiliki kemampuan lebih besar secara ekonomi, lebih berpendidikan, dan posisi sosial yang lebih baik. Bagi masyarakat yang berada dalam sistem kapitalis dan ekonomi pasar, gaya hidup bukan hanya menjadi bagian logis masyarakat kontemporer. David Bell dan Joanne Hollows (2005),

misalnya, menyebut gaya hidup telah berubah menjadi hal terpenting dalam budaya konsumen (*consumer culture*) kontemporer. Gaya hidup menjadi cara identitas dimediasi, diproduksi, dan dihidupi. Dalam membentuk identitas, konsumsi telah melalui perubahan dari yang bersifat massal dalam produksi, pemasaran dan konsumsi ala Fordism (mengikuti sistem produksi mobil Ford T yang efisien dan produksi massal sehingga membuat harganya terjangkau banyak orang) pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat. Disini mode berperan penting karena ia menjadi alasan untuk selalu melahirkan hal baru, walaupun produk yang ada belum usang atau habis masa pakainya, mode menjadi gaya hidup, apakah itu menyangkut pakaian dan aksesorisnya, peralatan elektronik (*gadget*), bahkan arsitektur bangunan dan kota.

b. Kelas Menengah yang Beragam

Pembicaraan mengenai gaya hidup kelas menengah, terutama bila mengacu pada wacana dari negara maju di Barat yang dianggap sebagai asal mula terjadinya komodifikasi gaya hidup, mengandaikan kelas menengah merupakan sebuah kelompok yang tunggal. Di Barat, gaya hidup dan konsumsi di pandang dapat menjelaskan perilaku kelas menengah, mereka membeli benda-benda sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Kelas menengah Indonesia terdiri dari beragam sub elemen, mulai dari menajer dan profesional kaya di perkotaan hingga pegawai kelurahan dan guru sederhana di pedalaman yang berhubungan dengan pemuka agama.

Gerke menggunakan istilah *lifestyling* untuk menggambarkan perilaku mencari identitas melalui gaya hidup mengonsumsi benda yang dianggap mewakili

suatu kelas tertentu tanpa benar-benar membeli benda tersebut karena tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk memiliki benda-benda tersebut. Contoh yang disebut Gerke adalah orang makan di McDonald's atau Pizza Hut dan menenteng pulang kantung kosong bekas pembungkus burger atau pizza tersebut untuk menunjukkan kepada orang banyak tempat mereka makan. Contoh lain adalah anak-anak muda yang saling meminjam kaos bermerek seperti Benetton.

Demi untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa mereka modern. Dalam beberapa hal, apa yang dijumpai Gerke masih terjadi hingga kini, meski komoditasnya tidak lagi burger McDonald's dan Pizza Hut. Hal yang di luar dugaan, *lifestyling* juga berlaku pada kelompok yang tampak sekilas dari luar termasuk kelas menengah atas. Gaya hidup yang kerap dikecam sebagai boros tersebut seharusnya dapat diarahkan menjadi sesuatu yang produktif dan untuk pemerataan pertumbuhan ekonomi

B. Konsep *Social Climbing*

Mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Contoh: Pak Amir seorang warga negara Amerika Serikat, mengganti kewarganegaraannya dengan kewarganegaraan Indonesia, dalam hal ini mobilitas sosial Pak Amir disebut mobilitas horizontal karena gerak sosial yang dilakukan Pak Amir tidak merubah status sosialnya.

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial ke kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sesuai sederajatnya. Sesuai dengan arahnya mobilitas sosial vertikal dapat dibagi menjadi dua. Mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) mobilitas sosial vertikal kebawah (*social sinking*)

Mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) mempunyai dua bentuk yang utama yaitu :

1. Masuk ke dalam kedudukan yang lebih tinggi

Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, dimana kedudukan tersebut telah ada sebelumnya. Contoh: A adalah seorang guru sejarah di salah satu SMA. Karena memenuhi persyaratan, ia di angkat menjadi kepala sekolah.

2. Membentuk kelompok baru

Pembentukan suatu kelompok baru memungkinkan individu untuk meningkatkan status sosialnya, misalnya dengan mengangkat diri menjadi ketua organisasi. Contoh : Pembentukan organisasi baru memungkinkan seseorang untuk menjadi ketua dari organisasi baru tersebut, sehingga status sosialnya naik.

Mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) mempunyai dua bentuk yaitu:

1. Turunnya kedudukan

Kedudukan turun ke kedudukan yang derajatnya lebih rendah. Contoh: seorang prajurit dipecat karena melakukan tindak pelanggaran berat ketika melaksanakan tugasnya.

2. Turunnya derajat kelompok

Derajat sekelompok individu menjadi turun yang berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan. Contoh: Juventus terdegradasi ke seri B. Akibatnya status sosial tim pun turun.

1. Kelas Sosial

Dalam buku teori sosiologi Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1984) jilid dua edisi keenam menjelaskan tentang kelas sosial lahir sebagai akibat dari adanya pembagian jenis pekerjaan. Kelas sosial terdiri atas orang-orang yang memiliki status sosial yang sama dan saling menilai satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang sederajat. Setiap kelas sosial merupakan suatu subkultural yang memiliki sejumlah sikap, kepercayaan, nilai, dan norma perilaku yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh totalitas kedudukan sosial dan ekonominya dalam masyarakat, termasuk kekayaan dan penghasilan, jenis pekerjaan, pendidikan, identifikasi diri, prestise keturunan, partisipasi kelompok, dan pengakuan oleh orang lain.

Garis batas kelas tidak dapat dipahami secara jelas, karena hanya merupakan status sosial. Jumlah anggota kelas sosial yang sebenarnya pun sulit ditentukan. Subkultur kelas sosial menyiapkan anak-anak untuk dapat mempertahankan status orang tua mereka. Kelas sosial adalah kenyataan sosial yang penting. Sangat menentukan masa depan dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Kebahagiaan seseorang tidak tergantung pada kekayaan masyarakat, tetapi berkaitan dengan keberadaannya sebagai salah seorang yang termasuk dalam

kelompok orang kaya di dalam masyarakatnya. Dengan cara demikian, beban tugas yang dianggap perlu dapat diselesaikan.

Subkultural kelas sosial menumbuhkan etnosentrisme kelas sosial yang menghambat adanya pengertian timbal balik di antara semua kelas sosial. Nilai-nilai standar yang ditulis dalam bentuk hukum sebagian besar diambil hanya dari nilai-nilai standar kelas menengah dan nilai-nilai tersebut diterima sebagai moralitas konvensional. Banyak perbedaan yang biasanya dikaitkan dengan keberadaan kelompok, ras, kelompok agama, kelompok etnik, atau jenis kelompok lainnya sebenarnya merupakan perbedaan-perbedaan kelas sosial, hal yang membingungkan ini timbul karena sebenarnya kelompok ras, kelompok agama dan kelompok lainnya dapat saja tersebar secara tidak merata pada semua kelas sosial.

Kelas sosial membentuk pola-pola hidup individu kelas sosial rendah cenderung bersikap liberal dalam kegiatan politik yang berkaitan dengan keuntungan ekonomi namun bersikap dengan keuntungan ekonomi namun bersikap konservatif dalam menerima perubahan sosial lainnya. Kecenderungan sikap tersebut berlaku terbalik dikalangan kelas sosial atas. Kelas sosial atas.

Kelas sosial yang dianggap sebagai “kelas sosial baru” terdiri atas para pejabat pemerintah dan orang-orang yang pekerjaannya berkaitan dengan bidang komunikasi. Golongan elit komunikasi tersebut memperoleh penghasilan yang bertaraf kelas sosial atas, namun tingkah laku sosial dan sikap politiknya lebih bersifat liberal dari pada golongan elit dunia usaha. Perbedaan kelas sosial belum dihapuskan dalam masyarakat sosialis. Masyarakat komunis bukanlah masyarakat

tanpa kelas sosial melainkan masyarakat yang menerapkan sistem kelas sosial yang sangat berbeda.

2. Simbol Status

Salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi. Karena orang kaya dan bangsawan tampak seperti orang lain, maka mereka bisa diakui. Nilai status barang tersebut dihargai sebagaimana halnya dengan nilai kegunaan dan keindahannya. Simbol status tradisional tampaknya telah kehilangan daya tariknya pada tahun-tahun belakangan ini. Penghasilan orang telah meningkat, sehingga simbol-simbol tersebut dapat dimiliki oleh sebagian besar penduduk.

Keprihatinan terhadap lingkungan hidup juga telah mengakibatkan beberapa status kurang bisa diterima. Bahkan simbol-simbol yang nyata pun tidaklah berperan seperti pada masa lalu. Mayoritas pemuda telah menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi, sehingga nilai status gelar kesarjanaan semakin menurun. Pengaruh mobilitas sosial Amerika yang menyerbasamakan semakin menurunkan nilai simbol status yang berupa materi dan non materi.

Walaupun demikian simbol status masih tetap digunakan, sebagaimana yang kita lihat pada pemakaian lambang perancang kenamaan atau semacam simbol yang disulam (pada saat penulisan ini yang terkenal adalah sulaman berwujud aligator, hewan sejenis buaya). Celana blue-jeans bukan lagi merupakan pakaian kelas sosial rendah, jika diberi cap Jordanche atau Calvin Klein. Sepatu mengandung arti yang melebihi kegunaannya, jika dibuat oleh Gucci atau Bill Blass. Simbol status masih ada, meskipun benda-benda yang merupakan simbol status dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman.

Teori dari Jean Baudrillard(1998) memandang objek konsumsi sebagai sesuatu yang diorganisir dan konsumsi adalah perhiasan kekuatan produktif yang diorganisir. Dia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentuk sebuah kode signifikasi yang mengontrol objek dan individu ditengah masyarakat. Sama halnya dengan gaya hidup yang menjadi sebuah simbol dari masyarakat. kaum kapitalis menciptakan sebuah ruang belanja serba guna (Mall) dimana bangunan ini memberi tanda pada orang di dalamnya. Shopaholic, hedonis, instan, elit adalah nilai nilai yang dikonstruksi oleh tanda. Etalase merk seperti Matahari dan Gosh membedakan kelas konsumennya, dilihat dari varian produk, nama, model, harga, dan interior ruang. Baudrillard menyelidiki dunia fashion sebagai sebuah paradigma dominasi kode. Dalam fashion semua yang kita lihat adalah permainan sederhana penanda-penanda. Fashion menciptakan apa yang disebut post modern "*pastiche*". Modernitas adalah sebuah kode dan fashion adalah lambangnya.

C. Konsep Tentang Kelas Menengah

1. Kelas Menengah

Kelas menengah jumlahnya terus bertambah seiring pertumbuhan dan berkembangnya jaman serta merta naiknya kelas sosial di masyarakat. Pertambahan jumlah kelas menengah tersebut yang diharapkan membawa perubahan dalam menyikapi demokrasi yang lebih substansial, hal tersebut lebih menonjol justru gaya hidup bersifat kebendaan yang semakin menguat pada kelas menengah-atas melalui pemilikan barang barang bermerek.

Proses *lifestyling*, yaitu proses memiliki gaya hidup tertentu untuk membentuk identitas tanpa membeli benda-benda yang menandai gaya hidup karena alasan

ekonomi juga terjadi pada kelas menengah atas, walaupun untuk mengetahui seberapa luas fenomena ini memerlukan penelitian tersendiri. Disisi lain tumbuhnya kelas menengah dengan gaya hidup dan pola konsumsinya dapat diarahkan menjadi hal bersifat produktif seiring dengan bergesernya ekonomi ke arah ekonomi kreatif. Perubahan gaya hidup, terutama pada kelas menengah atas, untuk menggunakan kembali produk lokal dapat bermakna positif bagi berkembangnya usaha kecil menengah dan tumbuhnya kewirausahaan diberbagai tempat untuk menangkap kebutuhan gaya hidup kelas menengah yang meliputi berbagai aspek kehidupan mulai dari pakaian, makanan, perumahan, transportasi, pendidikan, waktu luang, hingga kesehatan.

Walaupun gaya hidup tersebut berhubungan dengan konsumsi yang sering bersifat permukaan dan menghabiskan sumber daya alam karena tidak pernah ada kata cukup, mengonsumsi produk lokal dari sisi lingkungan bagaimanapun juga akan menghasilkan buangan karbon (*carboon foot print*) lebih sedikit ketimbang produk tersebut sepenuhnya didatangkan dari tempat yang jauh di luar Indonesia. Gaya hidup kelas menengah yang lebih mengarah pada konsumsi bukan tidak mungkin juga berhubungan dengan kebijakan pemerintah yang menggunakan konsumsi dalam negeri sebagai modal pertumbuhan ekonomi.

Kemampuan ekonomi kelas menengah dapat diarahkan menjadi tabungan nasional, termasuk tabungan pensiun, untuk digunakan dalam pembangunan yang lebih produktif. Untuk itu di perlukan kepemimpinan nasional dengan visi membangun kelas menengah sebagai agen perubahan untuk mencapai negara kesejahteraan seperti cita-cita para pendiri bangsa. Berbagai macam konsep tentang kelas menengah.

2. Kelas Menengah Indonesia

Francisia SSE Seda (2012) dalam pembicaraan mengenai kelas menengah Indonesia, baik dikalangan intelektual maupun masyarakat umum, secara implisit dan eksplisit kerap tersua harapan akan peranan yang dapat dimainkan kelas sosial ini sebagai “agen perubahan sosial”. Dalam hal ini adalah agen pembawa pengaruh modernisasi. Harapan ini tumbuh dari perbandingan negara maju di Dunia Barat (Eropa Barat dan Amerika Utara). Mengacu pada pengalaman industrialisasi dan modernisasi Dunia Barat sejak tercetusnya revolusi industri dan Revolusi Perancis sekitar dua abad silam, munculnya kelas menengah. kapitalis yang kuat memungkinkan lahirnya suatu proses demokrasi secara menyeluruh. Kelas sosial baru atau yang disebut oleh sebagian pengamat sebagai golongan atau lapisan sosial baru yang kian hari tampak semakin bertambah, baik dari segi jumlah anggota maupun kemampuan material, membuat para pengamat menganalisis apakah kelas menengah baru ini dapat berperan sebagai “agen perubahan sosial” dan sejauh mana peran yang dapat dimainkan dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial Indonesia.

Membicarakan kelas menengah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks teoritis mengenai stratifikasi sosial. Dalam ilmu ilmu sosial, khususnya sosiologi, terdapat beberapa pemikiran konseptual yang sangat berpengaruh terhadap analisis kelas sosial dan stratifikasi sosial pada umumnya. Max Weber menjelaskan konsep kelas sebagai pengelompokan atau penggolongan semua orang yang berada didalam situasi kelas yang sama. Situasi kelas yang sama. Situasi kelas diartikannya sebagai probabilitas atau kemungkinan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh barang, posisi, dan kepuasan batin. Weber

mengelompokan masyarakat ke dalam tiga kelas yakni kelas pemilikan (*property classes*), kelas pedagang (*commercial classes*), dan kelas sosial (*social classes*). .

3. Kelas Menengah dan Gaya Hidup

Daniel Dhakidaes (2012) Membicarakan tentang gaya hidup seseorang tidak akan ada habis nya, Hidup yang baik adalah hidup yang bergaya, hidup yang berkombinasi dan karena itu tidak berlebihan. Sedangkan gaya adalah pengaturan model yang penuh variasi, dan ketika seseorang mengembangkan atau melakukan perubahan terhadap gaya hidup dengan sendirinya ini berarti seseorang itu sedang mengatur model gaya hidupnya yang bervariasi.

Namun disini terdapat pertanyaan yang selalu menghantui, yaitu kapan seseorang dikatakan sedang “bergaya hidup”? atau kapan hidup seseorang dikatakan penuh gaya? Ada banyak jawaban dalam pertanyaan ini yang salah satunya adalah kalau sekiranya kebutuhan pokok sudah terjamin dan terpenuhi. Kalau kebutuhan sandang, pangan, dan papan, maka kebutuhan semua jenis disamping itu yang lainnya adalah “gaya” dalam hidupnya. Oleh karena itu konteks antara “gaya” dan “budaya” sangat dekat.

Seseorang bisa memenuhi kebutuhan pangan dengan jarak sangat pendek yaitu dari tangan kemulut tanpa menggunakan sendok, seiring berjalannya waktu perubahan akan terjadi dengan diciptakannya kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti adanya sendok, garpu, meja makan, kursi, sendok, dan gelas. Maka semua itu disebut kebudayaan. Kebutuhan akan terus meningkat ketika seseorang tidak puas dengan sendok dari batok kelapa dan akhirnya tercipta sendok besi tanpa karat sampai dunia kiamat, ini yang dinamakan perubahan gaya

hidup. Namun pada saat super-modern kelak, sendok yang besi tanpa karat sampai dunia kiamat itu akan ditinggalkan, dan para pengejar gaya hidup akan kembali kepada sendok batok kelapa dengan berbagai alasan.

Begitu juga berkomunikasi dengan telepon itu adalah penemuan modern yang mendongkrak kemajuan dunia. Dimana seseorang dapat berkomunikasi dengan jarak jauh tanpa harus bertatap muka tetapi dengan semakin berkembangnya jaman terciptalah merek merek telepon genggam yang diburu oleh para pengejar gaya hidup yang modern. Semuai itu tentu saja berdasar pada konsumerisme yang dirangsang secara global. Setiap produk baru merangsang orang untuk menyulap diri masing masing menjadi konsumen yang dengan sendirinya berarti pasar.

4. Mobilitas Sosial Kelas Menengah

Ratna Irawati Pattinasarani (2012) menurutnya perkembangan industri di beberapa kota besar di Indonesia berkait erat dengan perubahan posisi sosial individu atau kelompok tertentu. Penelitian ini menemukan kesamaan diantara responden dengan asal usul kelas orang tua mereka. Semakin tinggi kelas sosial responden semakin besar peluang mereka melakukan mobilitas. Selain itu anak anak yang berasal-usul kelas sosial sama seperti ayah ibu mereka mengindikasikan adanya stabilitas kelas antara orang tua dan anak. Dalam penelitian di Jepang, misalnya, Ishida dan Miwa menyimpulkan bahwa pertumbuhan industri di negeri itu mendorong terjadinya berbagai perubahan termasuk pola mobilitas sosial. Sementara Park yang melakukan penelitian di Korea mengungkapkan bahwa proses industrilisasi di negeri ini banyak

mempengaruhi kehidupan sosial kemasyarakatan, yang ditandai oleh terjadinya mobilitas sosial.

Mobilitas sosial dalam tulisan ini difokuskan pada mobilitas absolut, yakni pergerakan yang terjadi antara kelas asal (kelas sosial orang tua) dan kelas tujuan (kelas sosial anak). Mobilitas absolut dikaji melalui analisis mobilitas arus masuk (*inflow mobility*) dan mobilitas keluar (*outflow mobility*). Mobilitas arus masuk memperlihatkan komposisi kelas sosial orang tua pada setiap kelas sosial anak (atau sebuah kelas sosial anak "berasal" dari kelas sosial orang yang mana saja). Sedangkan mobilitas arus keluar memperlihatkan komposisi kelas sosial anak pada setiap kelas orang tua (atau sebuah kelas sosial orang tua menghasilkan kelas sosial anak seperti apa). Temuan studi ini memperlihatkan bahwa posisi kelas responden lebih merupakan *ascribed status* dari pada *achieved status*.

5. Kelas Menengah yang Tak Sadar dan Tanpa Disiplin

Marzuki Darusman (2012) menurutnya Kelas menengah sering kali dikaitkan dengan berbagai isu seperti demokrasi, hak asasi, dan perubahan. Itu yang tidak diyakini oleh sebagian orang bahwa yang kita bicarakan sebagai kelompok atau golongan itu adalah sebagaimana umumnya dilihat sebagai kelas menengah dalam sejarah perkembangan perubahan sosial. Identitas kelas menengah memang paradoks, bangsa ini belum melampaui masa agraris.

Pikiran umum kita masih di dalam alam masa silam, tidak dalam alam kelas menengah di masa depan. Bahwa pendapatan menengah itu otomatis menjadi kelas menengah juga belum jelas, sehingga untuk praktisnya kita memang perlu memastikan sebisanya konsensus kelas menengah itu. Sebab, kalau tidak seperti

itu akan menjadi problematis dalam mencari korelasi antara dugaan adanya kelas menengah dan pengertian umum yang melekat pada kelas menengah. Kalau dari segi pendapatan sebetulnya itu hanya ekstrapolasi saja dari perkembangan ekonomi atau kepanjangan proses kebijakan ekonomi. Namun, yang selalu menjadi pertanyaan adalah kekuatan sosial mana di Indonesia yang menjadi penopang utama perubahan. Itu hal paling pokok. Kita semua sebenarnya sedang mencari atau setidaknya sedang memasuki penjelajahan kemana-mana, sehingga belum ada satu titik dimana kita dapat menyusun pengetahuan atas dasar kesepakatan tentang definisi kelas menengah.

D. Konsep Tentang Mahasiswa dan Kost

1. Pengertian Mahasiswa

Pengertian Mahasiswa sangatlah beragam, dijelaskan dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mereka dinilai intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan sifat cenderung melekat pada diri Mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

a. Hak dan kewajiban mahasiswa

Sesungguhnya, hak dan kewajiban mahasiswa haruslah berjalan secaraimbang. Hak-hak Mahasiswa tiada lain adalah memperoleh pengajaran,

pendidikan, fasilitas, dan pelayanan dengan baik selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa sebagai kelompok terpenting dalam sebuah masyarakat juga harus dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya yakni belajar dan menuntut ilmu pengetahuan dengan baik. Karena, belajar merupakan syarat mutlak dalam mencapai tujuan ilmiah.

b. Eksistensi Mahasiswa

Eksistensi Mahasiswa yakni sebagai *agent of change*, *agen of control*, dan *agen of culture* .

1. Mahasiswa sebagai *agent of change*/ agen perubahan

Mahasiswa mengklaim dirinya sebagai *agent of change* sebagaimana sikap yang diambil oleh para pejuang dan pahlawan yang terlibat dalam dinamika kehidupan bangsa dan demi tercapainya suatu kondisi yang ideal bagi masyarakat dan lingkungan. Maka tak jarang mahasiswa juga terlibat pro dan kontra dalam suatu kebijakan.

2. Mahasiswa sebagai *agent of control* /agen sosial

Mahasiswa juga mengklaim dirinya sebagai agen sosial yang ikut aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi sosial yang ideal dan stabil dari dirinya dan masyarakat. Sehingga Mahasiswa merasa perlu untuk terlibat aktif sesuai dengan esensi Mahasiswanya.

3. Mahasiswa sebagai *agent of culture*/budaya

Agen budaya yang dimaksud adalah mengamati perubahan perilaku dan kehidupan sekitarnya. Mereka juga ikut mengawali perubahan budaya yang baru bila budaya lama dianggap merugikan bagi masyarakat dan

membawa kepada kebodohan. Namun, tak jarang mereka juga mempertahankan budaya yang lama atau yang telah ada bila dinilai tidak menghambat kepada kemajuan masyarakat. Jadi Mahasiswa tidak hanya belajar untuk meraih IPK tinggi dan memenuhi ambisi pribadinya. Melainkan juga Mahasiswa haruslah eksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentunya eksistensi Mahasiswa ini bukan berarti sekedar eksis untuk mencari muka, namun semata-mata merupakan bagian dari tanggung jawab yang telah terselamatkan pada identitasnya sebagai “Mahasiswa”.

2. Konsep tentang Kost

Pada dasarnya, kost adalah rumah hunian yang menyediakan kamar untuk tinggal, lengkap dengan perabot standar tempat kost yakni tempat tidur dan lemari. Pembayaran dilakukan bulanan, dan penghuni kost (biasa disebut anak kost, walaupun mungkin sama sekali bukan anak-anak) biasanya sudah tidak membayar biaya listrik dan air kecuali dalam kondisi tertentu, misalnya membawa peralatan elektronik yang mengonsumsi listrik cukup besar.

Kost dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara dengan sasaran pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Tidak sedikit pula kost-kostan ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktifitas. Oleh karena itu fungsi kost-kostan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya.
2. Sebagai sarana tempat tinggal masyarakat umum yang tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja
3. Sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.
4. Sebagai tempat untuk menggalang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

E. Teori *Social Climbing*

Penelitian ini menggunakan landasan teori dari Julia T. Wood (2002) yakni *social climber*. *Social Climber* hal yang dapat diusahakan untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam sebuah partisipasi baik secara individual ataupun kelompok. Julia T. Wood (2002) mengatakan pemikiran dan perilaku mereka terbentuk karena setiap orang memiliki motif untuk berada pada lingkungan sosial tertentu, dan muncul suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Berada pada budaya baru sangat mendorong seseorang untuk melakukan perubahan sosial. Individu sendiri mulai membandingkan dan menginginkan hal yang tidak dapat di dapatkannya dari situasi mereka sebelumnya.

Social climber merupakan kelompok orang yang mencari pengakuan. *Social climber* lebih tinggi dari status sebenarnya. Kalau secara sederhana *social climber* sebagai orang yang berusaha menaikkan status sosialnya dengan usaha tertentu. Kehidupan *social climber* memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang

meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku. *Social climber* menunjukkan atribut melalui status simbol, tata bahasa verbal maupun non verbal. Melihat gaya yang ditampilkan *social climber* ini sangat beragam memiliki gaya berpakaian yang *fashionable* yang menunjukkan bahwa mereka sangat mengikuti perkembangan zaman. Setiap pakaian dan atribut tubuhnya menunjukkan simbol kepribadian mereka. Kontak dengan kebudayaan luar di era globalisasi seperti saat ini menjadi salah satu alasan mengapa *social climber* membutuhkan gaya hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu atau kelompok lain. Selain beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih tinggi, individu sendiri mulai membandingkan dan menginginkan hal yang tidak di dapatkan sebuah status sosial. Sehingga dengan bergabung pada suatu kelompok tersebut bisa mempertahankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya, juga mendapatkan berbagai informasi dan juga gaya yang bisa diikuti oleh *social climber* ini.

Masyarakat menciptakan kelas atas hanya ingin status sosial nya di pandang baik. Semakin status sosial mereka terangkat, mereka akan bersikap individualis dan sangat kompeten dalam memilih hal apapun. Keasyikan dengan pembiasaan suatu simbol status, hal ini membuat mereka menunjukkan individualis mereka dengan berbagai upaya gaya hidup dalam kekhususan benda-benda, busana, tempat dan tatanan sosial. Hal ini menjadi masalah bagi kelompok yang mempunyai keinginan tinggi yang sedang belajar mengarah pada pola konsumsi serta melakukan pengembangan suatu upaya mengejar gaya hidup tertentu. Karena perjuangan memperoleh benda-benda yang mendefinisikan status sosial dalam kelompok masyarakat atas merupakan hal yang sulit.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Peneliti yang terdahulu dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah :

Tabel 1.1. Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil/ kesimpulan	Perbandingan Penelitian
1.	Dwistyatning Meita (2015)	Manipulasi <i>Social Climber</i> Dalam Kelompok Sosialita di Kota Padang	Manipulasi merupakan upaya atau tindakan seseorang untuk mempengaruhi perilaku, sikap dan pendapat orang tanpa orang itu menyadarinya begitu juga dengan social climber di dalam kelompok arisan BFF yang berusaha merubah penampilan dan berusaha menyukai fashion. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>social climber</i> di dalam arisan BFF memiliki kriteria diantaranya adalah pengejar status, pencari nama, peduli dengan penampilan, suka memanfaatkan <i>social climber</i> juga melakukan manipulasi untuk bisa masuk dan diterima di kelompok arisan BFF. Ada dua manipulasi yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi yaitu mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan penelitian ini terfokus pada kalangan sosialita arisan di kota Padang sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti menggunakan teori <i>social climbing</i> dan terfokus pada masyarakat kelas menengah dalam perubahan gaya hidup.

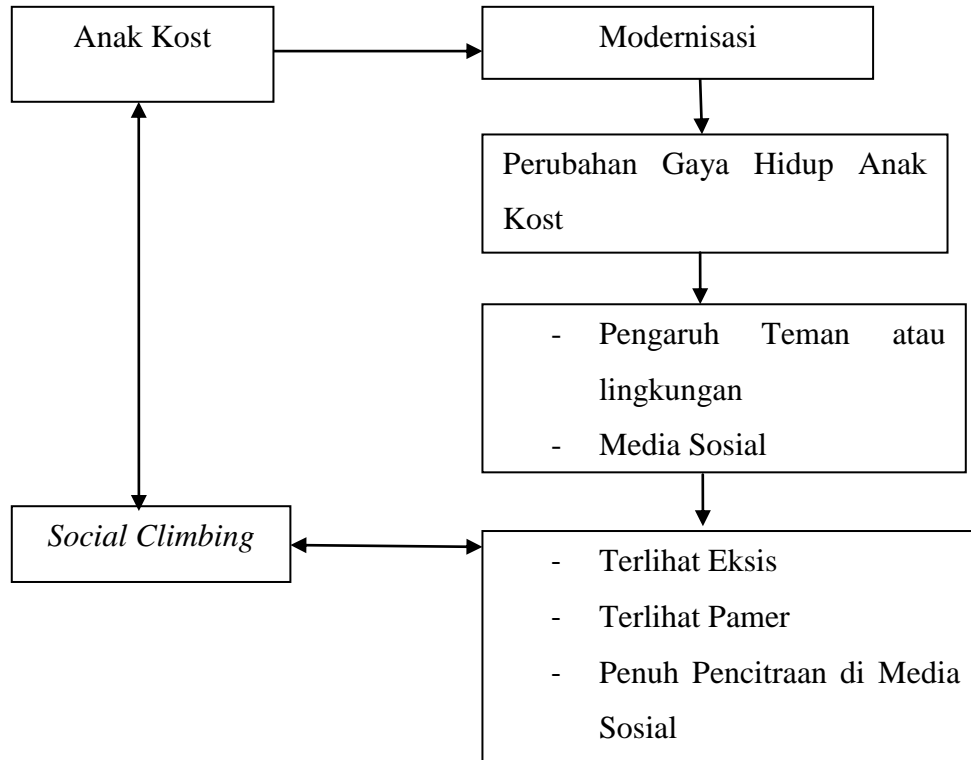
No.	Nama	Judul	Hasil/ kesimpulan	Perbandingan Penelitian
			dilakukan <i>social climber</i> ini yaitu, expanding manipulation dan intellectual setting.	
2.	Nurudin dan Muyassarah (2017)	Menilik Perempuan Sebagai <i>Social Climber</i> Dalam Pandangan Ekonomi Islam	<i>Social climber</i> merupakan kelompok orang yang mencari pengakuan, <i>social climber</i> sebagai seorang yang berusaha menaikkan status sosialnya. Yang mencolok dari <i>social climber</i> tentu saja <i>lifestyle</i> , <i>social climber</i> yang diharapkan adalah kemewahan dan terkenal merupakan suatu kebutuhan dan keharusan. Pada fenomena ini perempuan cenderung <i>social climber</i> karena ingin diakui oleh kelompoknya, dimana perempuan cenderung <i>social climber</i> karena ingin diakui oleh kelompoknya, dimana perempuan dalam komunitas adalah eksistensi yang merupakan sesuatu keharusan untuk menambah percaya diri. Sayangnya sekali <i>social climber</i> mendapatkan fasilitasnya masih minta uang kepada orang tua dengan cara memaksa guna untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Oleh	Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya lebih terfokus pada perempuan dikarenakan menurut peneliti perempuan kebanyakan lah yang terlihat mempunyai <i>social climber</i> agar dapat diakui oleh masyarakat lainnya penelitian ini juga dilihat dari pandangan ekonomi islam yang membedakan dengan penelitian diatas adalah menggunakan teori dramaturgi dan terfokus hanya pada kalangan kelompok arisan dikota padang. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sekarang adalah terfokus pada masyarakat kelas menengah yang ingin terlihat kaya terutama pada masyarakat urban yang hanya bekerja atau kuliah di kota Bandar Lampung.

No.	Nama	Judul	Hasil/ kesimpulan	Perbandingan Penelitian
			karena itu banyak diantara perempuan berkumpul dalam sebuah komunitas dengan kesamaan dalam ajang pameran barang yang berkelas.	
3.	Wahyu Ria Lestari (2017)	Para Pencari Status (Studi Tentang Perilaku <i>Social Climber</i> dikalangan Mahasiswa di Jember)	Perubahan gaya hidup mahasiswa juga berkaitan erat dengan perkembangan zaman serta teknologi yang semakin canggih. Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa dengan menggunakan status simbol adalah tuntutan dalam berpenampilan modis. Mahasiswa mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh dukungan agar selalu terlihat berada pada status sosial kalangan atas adalah dengan cara memiliki barang barang bermerek, hal ini di tunjukkan agar terlihat loyaliti.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengatakan bahwa mahasiswa sangat mudah terpengaruh adanya <i>social climber</i> karena mereka beranggapan bahwa dengan memiliki barang-barang bermerek mereka dinilai memiliki status sosial kelas yang tinggi penelitian ini dilakukan khususnya mahasiswa di kota jember sedangkan perbedaan dengan penelitian yang lain hanya perbedaan teori, informan dan lokasi penelitiannya secara inti sama sama meneliti tentang <i>social climber</i>
4.	Dewi Permata Sari (2017)	Fenomena <i>Social Climber</i> Di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Di Surakarta)	<i>Social Climber</i> adalah orang yang ingin mendapatkan pengakuan status sosial lebih tinggi dari status sebenarnya. Dari beberapa kasus yang ditunjukkan mahasiswa dalam pembentukan status sosial yang mereka inginkan, menimbulkan kekhawatiran	Dalam penelitian ini tidak banyak perbedaan dengan peneliti sebelumnya mereka sama sama meneliti tentang mahasiswa yang sedikit membedakan hanya lokasi dan waktu nya saja.

No.	Nama	Judul	Hasil/ kesimpulan	Perbandingan Penelitian
			<p>mengenai status sosial yang mereka inginkan. Dalam kesempatan penelitian ini memiliki contoh bahwa ada mahasiswa yang rela untuk tidak makan dan meminjam uang hanya sekedar untuk membeli baju branded. Hal ini adalah fakta dari <i>social Climber</i> yang terjadi pada mahasiswa zaman sekarang. Dari realita ini digambarkan mahasiswa melakukan kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan mereka agar dikatakan golongan sosialita atau berperilaku mewah.</p>	

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian ini adalah



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas menunjukkan bahwa anak kost mengalami modernisasi serta adanya perubahan gaya hidup pada anak kost yang berubah karena pengaruh teman atau lingkungan sikap dan mereka melakukan itu agar terlihat eksis serta ada tujuan untuk pamer kepada orang lain yang biasa di sebut pencitraan dalam sosial media alias pembohongan publik agar dapat di terima oleh masyarakat kelas sosial yang tinggi

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Di dalam buku Burhan Bungin (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitiannya, pandangannya mengatakan bahwa kritisisme adalah buah kerja rasio dan empiris seseorang, akan sangat membantu peneliti kualitatif membuka seluas-luasnya medan misteri, dengan filsafat kritisisme menjadi dasar yang kuat dalam seluruh proses penelitian kualitatif.

Sementara menurut J. Lexy Moleong (2007), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini bersifat pemahaman secara objektif. Berdasarkan paparan tersebut maka disimpulkan bahwa peneliti kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.

Alasan penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang akan diteliti. Kemudian dalam penyajiannya juga penulis akan menyampaikan dengan narasi agar informasi yang diperoleh nantinya akan mudah untuk dipahami oleh semua orang.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih penelitian di Bandar Lampung yaitu Mahasiswa yang mengekost dan sedang menempuh pendidikan di kota yang pada dasarnya rata-rata mahasiswa pendatang dari luar kota maupun kabupaten lampung, dikarenakan menurut peneliti Mahasiswa urban yang tinggal dikota sangat berpengaruh dengan adanya *social climbing* yang dapat mempengaruhi orang lain sekitar kampus yang ingin diakui dikalangan masyarakat terutama lingkungan kampus bahwa sesuatu yang dikenakan atau yang dimiliki memiliki nilai beli yang tinggi dan patut di apresiasi oleh masyarakat lainnya.

C. Informan

Menurut Moleong (2007), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi tentang situasi kondisi latar penelitian. Maka informan harus dapat menghasilkan suatu data baik yang berupa keterangan-keterangan yang menggambarkan situasi dan kondisi objek penelitian.

Informan atau penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Teknik *purposivesampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai informan yang akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti atau dengan kata lain pengambilan sample di ambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan informannya yaitu :

1. Mahasiswa yang mengekost yang tinggal di Bandar Lampung
2. Mahasiswa kost yang berpenampilan fashionebel

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yakni wawancara mendalam, pengamatan/obserasi partisipan dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan dari ketiga teknik tersebut :

1. Wawancara Mendalam

Menurut Gordon (Herdiansyah 2012) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti memaknai wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang secara langsung atau bertatap muka antara peneliti dan informan, dengan menggunakan alat *interview guide* (panduan wawancara).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid dan mendalam dari masalah yang dikemukakan. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab dan saling bertatap muka antara pewawancara dan informan. Kesulitan peneliti saat melaksanakan proses wawancara yaitu informan tidak bersedia diwawancarai karena menjaga privasi, sehingga peneliti memutuskan untuk mencari informan pengganti yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

2. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan, dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan sebuah pengamatan secara langsung di kosan para informan dan ditempat main para informan seperti cafe serta dapat diamati dari cara berpenampilan informan, gaya berbicara informan yang meninggi, dan disesuaikan dengan hasil wawancara. Hal ini dilakuan karena peneliti harus memahami gaya hidup keseharian informan. Sehingga penelitin dapat menggambarkan bagaimana informan dalam keseharian.

3. Studi Dokumentasi

Selain teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih akurat yaitu menurut Herdiansyah (2012), studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya.

Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang meliputi dokumentasi dan studi pustaka. Data dokumentasi sangat penting untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dilapangan. Dokumentasi akan dilakukan saat wawancara dan studi pustaka didapatkan melalui buku, internet maupun jurnal yang membahas tentang social climbing.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi dalam permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data secara inti dijelaskan Herdiansyah (2012), yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi merupakan data yang masih kompleks, sehingga peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai atau relevan dengan permasalahan yang diteliti dengan membuat ringkasan dan menempatkan atau mengelompokkan data.

2. Validitas data

Validitas data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Display Data*

Display data adalah mengelola data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategori sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Selanjutnya, akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret

dan sederhana yang disebut dengan subtema dari hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif dan kesimpulan pada penelitian kualitatif ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dari temuan penelitian tersebut menurut moleong (2007) melalui empat tahap, yaitu:

- a. Proses analisis data, proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil pengamatan.
- b. Mereduksi data dengan cara membuat rangkuman dan abstraksi.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan dengan cara membuat matriks kemudiann digeneralisasikan dan dikategorikan.
- d. Melakukan pemeriksaan data dengan interpretasi dan hasil reduksi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ} 20'$ sampai dengan $5^{\circ} 30'$ lintang selatan dan $105^{\circ} 28'$ sampai dengan $105^{\circ} 37'$ bujur timur. Ibukota propinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.

- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan Keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kota nya Tanjungkarang–Telukbetung.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung. Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan.

Kemudian berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung NomorG/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 84 kelurahan.

Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan. Pada tahun 2012, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, kembali dilakukan pemekaran kecamatan yang semula berjumlah 13 kecamatan menjadi 20 kecamatan dan pemekaran kelurahan yang semula berjumlah 98 kelurahan menjadi 126 kelurahan.



Gambar 4.1. Gambar Peta Administrasi Kota Bandar Lampung

2. Kondisi Demografi Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial politik, kebudayaan dan perekonomian dari Provinsi Lampung, yang secara ekonomis menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung yaitu sebagai pusat perdagangan, industri dan wisata. Kota Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan pendidikan.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang terdapat di Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 1. Jumlah penduduk kota Bandar Lampung Dirinci menurut tahun sensus penduduk, jenis kelamin dan sex ratio tahun 2010.

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki- laki	445.959
2	Perempuan	435.842
	Total	881.801

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2017.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan pada tahun 2010 dalam sensus penduduk.

3. Gambaran Masyarakat Urbanisasi di Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung memiliki daya tarik tersendiri bagi penduduknya, baik yang berada di pedesaan maupun di kota sekitarnya untuk datang maupun menetap di kota tersebut. Bagi masyarakat urban kota juga dianggap memiliki kehidupan sosial yang lebih maju dengan fasilitasnya yang memadai. Salah satu permasalahan perkotaan adalah tingginya tingkat urbanisasi yang tinggi. Urbanisasi sendiri terjadi karena adanya perpindahan penduduk yang berasal dari daerah lain dan menetap dikota.

Kota Bandar Lampung merupakan kota dengan kepadatan tertinggi karena merupakan ibukota Provinsi Lampung. Fasilitas serta prasarana yang ada di Kota Bandar Lampung lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas yang ada di Kabupaten lainnya yang berada di pinggiran. Penduduk yang berada di provinsi tidak hanya penduduk asli dari provinsi Lampung, tetapi juga penduduk dari berbagai daerah dengan suku berbeda yang mempunyai agama, kebudayaan, pola hidup dan karakteristik yang berbeda.

Masyarakat pendatang yang ada di provinsi Lampung sangat besar dan mencapai 84% yang terdiri dari kelompok masyarakat Jawa, Sunda, Minangkabau, Semendo, dan kelompok etnis lainnya. Penduduk pendatang dan penduduk asli dengan berbagai wilayah dan melakukan suatu proses adaptasi. Karakteristik penduduk yang berbeda akan berpengaruh pada mata pencaharian sebagian besar penduduk tersebut. Meskipun dengan suku, budaya, agama dan karakteristik masyarakat yang berbeda, tetapi masyarakat dapat hidup secara rukun dengan lainnya.

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung, selain merupakan pusat kegiatan Pemerintahan, Sosial Politik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kota Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan. Berkembang suatu kota dapat ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman yang di tunjang banyak fasilitas di wilayah tersebut, seperti pendidikan, kesehatan, tempat belanja dan fasilitas pendukung lainnya.

4. Sarana Perguruan Tinggi di Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung memiliki sarana pendidikan terdapat 43 perguruan tinggi yang terdiri dari 3 perguruan tinggi negeri (Universitas Lampung, Universitas Islam Negeri dan Politeknik Negeri Lampung) serta 40 perguruan tinggi swasta (19 akademi, 16 sekolah tinggi, 1 institut, dan 5 universitas). Universitas swasta yang terdapat di Kota Bandar Lampung adalah: Universitas Bandar Lampung, Universitas Malahayati, Institut Bisnis dan Informatika Darmajaya, Universitas Muhammadiyah Lampung, Universitas Saburai, dan Universitas Tulang Bawang, DCC Lampung).

Lokasi pada penelitian yaitu 4 perguruan tinggi di Bandar Lampung antara lain Universitas Lampung, Universitas Islam Negeri, Informatika Darmajaya, karena dalam 3 Universitas tersebut mayoritas merupakan Mahasiswa Urban atau pendatang dari kota Bandar Lampung yang kemudian menjadi anak kost.

Berikut daftar banyaknya Mahasiswa di dua Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2012-2016 IAIN Raden Intan dan Universitas Lampung :

Tabel 4.2. Banyaknya Mahasiswa IAIN Raden Intan Menurut fakultas dan Jenis Kelamin Tahun 2016

No.	Fakultas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tarbiyah	2.667	7.951	10.618
2.	Syari'ah	1.615	1.437	3.052
3.	Ushuludin	754	795	1.549
4.	Dakwah	983	1.283	2.266
5.	Ekonomi	1.091	1.976	3.067
6.	Program Pasca Sarjana	660	378	1.038
	Jumlah	7.770	13.820	21.590

Sumber: IAIN Raden Intan Bandar Lampung

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah Mahasiswa IAIN tahun 2016 di dominasi oleh perempuan sebanyak 13.820 Mahasiswa dan di susul dengan jumlah Mahasiswa Laki-laki sebanyak 7.770

Tabel 4 3. Banyaknya Mahasiswa Universitas Lampung Menurut Fakultas Tahun 2012-2016

Fakultas	2012	2013	2014	2015	2016
Ekonomi+Diploma Ekonomi	4.358	4.730	3.862	3.507	3.494
Hukum	2.889	3.016	2.218	3.251	2.158
FISIP	3.163	3.941	3.390	3.285	3.421
Pertanian	4.229	4.074	3.924	3.749	4.025
FKIP	8.358	9.108	6.685	6.639	5.820
Tehnik	2.618	3.229	2.932	2.826	3.107
MIPA	1.645	1.690	2.255	2.161	2.734
Kedokteran	686	832	747	741	664
Pasca Sarjana	503	561	26	35	2.019
Jumlah	28.459	31.181	26.219	25.194	27.442

Sumber: Universitas Lampung

Berdasarkan tabel diatas jumlah Mahasiswa Universitas Lampung terbesar pada tahun 2013 dengan jumlah sebanyak 31.181 Mahasiswa dan jumlah Mahasiswa terkecil pada tahaun 2015 dengan jumlah paling sedikit 25.194 Mahasiswa.

B. Gambaran Umum Tentang Anak Kost di Bandar Lampung

Anak kost merupakan seseorang yang hidup atau tinggal jauh dari keluarganya. Anak kost terdiri dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, mahasiswa, para pekerja swasta, dan pekerja pegawai negeri. Seperti di Bandar Lampung dengan banyaknya faslitas pendidikan seperti universitas menyebabkan pula banyaknya anak kost yang ada di sini. Sebagian mahasiswa Kota Bandar Lampung merupakan anak kost yang merantau dari berbagai daerah mulai dari desa bahkan dari kota ke Bandar Lampung menjalani hidup sendiri untuk mengejar pendidikannya.

Kehidupan anak kost mengharuskan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri terutama pada mahasiswa, dengan padatnya aktivitas kampus mereka harus mampu mengatur waktunya untuk belajar, main, dan mengurus rumah kostnya. Segala keperluan sehari-hari mulai dari menyiapkan makanan, membersihkan tempat kost, mencuci pakaian semua dilakukan sendiri.

Kehidupan anak kost memberikan banyak pelajaran bagi para pelakunya. Mulai dari, lebih menghargai waktu bersama keluarga terutama orang tua karena setelah menjadi anak kost akan lebih jarang bertemu dengan orang tua, kemudian lebih bisa menghargai kesehatan, anak kost ketika mengalami musibah sakit mereka harus *survive* atau bertahan tanpa bantuan dan kasih sayang dari orang tua secara langsung, menjadi anak kost akan lebih menghargai uang, karena hidup menjadi anak kost dengan uang yang sudah di jatah atau di patok dari orang tua bagaimana caranya uang tersebut harus mampu mencukupi kehidupan mereka dalam kurun waktu tertentu.

Kehidupan anak kost dihadapkan dengan berbagai godaan di luar. Mulai dari godaan untuk menjadi seseorang yang hedon dengan menggunakan uang tanpa memikirkan kebutuhan wajib, godaan akan pergaulan yang bebas karena jauh dari orang tua, pengaruh teman atau lingkungan dalam hal negatif seperti narkoba, serta banyak hal negatif lain yang menjadi godaan pada anak kost. Sehingga menjadi anak kost itu harus mampu mengontrol diri sendiri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan ke arah yang tidak benar.

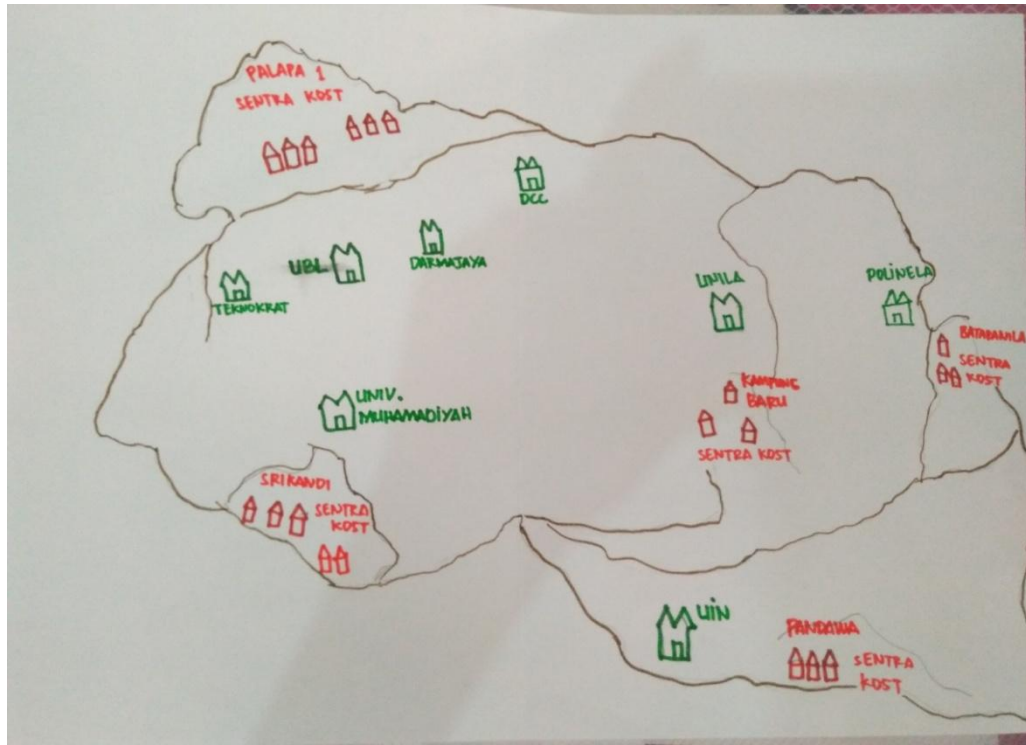
Aktivitas sehari-hari anak kost tidak jauh beda dengan anak rumahan hanya saja yang membedakan anak kost melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang tua atau keluarganya. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak kost

secara umum adalah mulai dari bangun tidur kemudian solat bagi yang Islam, membersihkan tempat tidur, membereskan ruangan kost, menyiapkan makanan pagi namun ada juga yang memilih cara instan yaitu membeli makanan di luar kemudian bersiap-siap untuk pergi ke kampus dan melakukan segala kegiatan perkuliahan, di kampus mereka tidak hanya belajar secara akademik namun ada juga dari mereka yang aktif organisasi dan mengikuti berbagai kegiatan di luar perkuliahan.

Setelah dari kampus sebagian anak kost ada yang memutuskan untuk langsung pulang ke rumah kost dan ada juga sebagian yang memanfaatkan waktunya untuk nongkrong bersama teman-teman. Setelah sampai di tempat kost, mereka beristirahat sebentar sebelum memulai kegiatan lagi, biasanya kegiatan malam anak kost yaitu mengerjakan tugas perkuliahan namun jika sedang tidak ada tugas mereka menghabiskan waktu malamnya dengan bermain gadget atau ngobrol dengan tetangga kamar kost, namun pada malam hari tak jarang juga anak kost yang memanfaatkan waktunya untuk pergi keluar mencari makan atau main bersama teman-temannya. Namun waktu main malam mereka terbatas karena terdapat peraturan dari pemilik kostnya mengenai jadwal penutupan pintu gerbang rumah kost. Tak jarang pula anak kost yang terlanjur pulang larut malam mereka terkadang rela memanjat pagar rumah kost atau lebih memilih menginap di rumah teman nya.

Dari penjelasan diatas mengenai kost yang terjaga oleh pemiliknya atau sering di cek oleh pemiliknya. Dari hasil penelitian secara umum ada juga beberapa rumah kost yang jarang di cek oleh pemiliknya atau kurangnya penjagaan di dalam rumah kost, kurangnya penjagaan rumah kost membuat para penghuni kost dapat merasa bebas begitu juga dengan penjagaan yang kurang, dapat memudahkan

maling atau pencuri dapat leluasa mengambil barang milik anak kost yang menyebabkan hilangnya motor, laptop atau pun sejenis barang berharga yang kurang terjaga keamanannya. Hal tersebut membuat para anak kost harus selalu waspada terhadap kejahatan yang akan mengintai mereka di sekitaran rumah kost.



Gambar 4.2. Gambaran peneliti persebaran sentra kost di sekitar kampus

Sumber: hasil gambaran peneliti, 2019

Gambar diatas merupakan suatu gambaran oleh peneliti tentang persebaran sentra sentra kost yang dihuni oleh anak kost di sekitar kampus. Sentra kost di Bandar Lampung sangat lah banyak tetapi dari gambaran penelitian daerah daerah di peta lah yang banyak diminati oleh Mahasiswa pendatang ke Bandar Lampung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perubahan gaya hidup seseorang dihasilkan dari adanya faktor pendorong yang membuat seseorang mengalami perubahan. Faktor pendorong tersebut bisa dihasilkan dari faktor internal maupun eksternal. Perubahan gaya yang terjadi pada informan tersebut rata-rata disebabkan karena pengaruh teman. Hal tersebut terjadi akibat seseorang berteman dengan orang yang memiliki gaya hidup hedonisme sehingga membawa dampak kepada para informan dalam hal perubahan gaya. Awalnya para informan memiliki gaya yang relatif biasa-biasa saja dan belum memikirkan dalam hal bergaya, namun ketika mereka mulai menemukan teman baru yang memiliki kehidupan konsumerisme para informan kemudian mulai terpengaruh untuk memiliki kehidupan yang sama dengan teman-temannya.

Social climbing merupakan mobilitas vertikal ke atas yang mempunyai dua bentuk utama yaitu masuk kedalam kedudukan yang lebih tinggi dan membentuk kelompok baru. Mobilitas vertikal itu sendiri berarti adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sesuai sederajat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu Ingin Terlihat Kaya: Kajian *social climbing* dan perubahan gaya hidup Anak kost di Bandar Lampung. Berdasarkan analisis maka di peroleh sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini memfokuskan pada perubahan gaya hidup anak kost yang mencakup tingkat konsumerisme meningkat, perubahan dalam gaya berpenampilan dan yang terakhir perubahan ruang lingkup pertemanan berikut hasil dari beberapa perubahan gaya hidup pada anak kost yang mengalami *social climbing*:
 - a. Tingkat konsumerismenya meningkat
 - b. Perubahan gaya berpenampilan
 - c. Perubahan ruang lingkup pertemanan

Dari tiga hal tersebut informan yang terlibat mengalami perubahan dan hal yang paling sangat berpengaruh adalah ruang lingkup pertemanan dimana informan terpengaruh untuk hidup dengan kelas sosial atau status sosial yang tinggi yang membuat mereka akhirnya berteman dengan ruang lingkup baru yang memiliki kelas sosial tinggi. Pertemanan sebagai lingkungan sosial bagi setiap orang yang merupakan peranan yang penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

2. Berdasarkan hasil penelitian dampak dari *social climbing* yaitu memiliki dampak positif serta dampak negatif. Dampak positif nya informan dapat belajar mencari uang tambahan untuk keperluan nya demi membeli barang yang ia inginkan sedangkan dampak negatif dari *social climbing* itu sendiri adalah borosnya informan dalam pengeluaran yang tidak penting serta

timbulnya rasa iri terhadap teman yang selalu berada di atasnya hal itu membuatnya menuntut dirinya sendiri untuk menaikkan kelas sosial nya ke yang lebih tinggi.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini:

1. Untuk para Mahasiswa yang mengekost untuk tidak terlalu terbawa oleh pergaulan dalam lingkungannya, harus bisa memilih apa yang perlu diadopsi atau yang tidak perlu diadopsi dari lingkungannya.
2. Diharapkan para anak kost untuk bisa mengatur keuangannya dengan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan
3. Diharapkan untuk para anak kost bisa memilih pengaruh-pengaruh positif dari lingkungan barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. 2009. *Masyarakat Konsumsi* . Yogyakarta: Kreasi Wacana .
- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bell, D., & Hollows, J. 2005. *Making Sense of Ordinary Lifestyles*. England : Popular Media, Consumption and Taste, Open Unviversity Press .
- BPS. 2017. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka : Bandar Lampung Municipality in figures 2017*
- Chotib. 2003. *Transisi Urbanisasi di Indonesia (Tinjauan Empiris Teori Transisi Demografi)*. [Http://www.rairarubiabooks.com/related-pdf-teori-transisi-demografi.html](http://www.rairarubiabooks.com/related-pdf-teori-transisi-demografi.html).
- Cleopatra, M. 2015. *Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. lppmunindra , 321.
[Http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/336/321](http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/336/321)
- Darusman, M. 2012. *Kelas Menengah Yang Tak Sadar dan Tanpa Disiplin* . Jakarta: LP3ES
- Dhakidae, D. 2012. *Kelas Tengah dan Gaya Hidup* . Jakarta: LP3ES
- Daljoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: P.T Alumni.
- Engel, J. F., Blackwell, R, D., dan Miniars, P. W. 1994. *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Haris, M. D. 2017. *Gaya Hidup kaum Urban di tengah Arus Modernisasi : studi di Kelurahan Kedungdoro Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. [Http://digilib.uinsby.ac.id/19240/4/Bab%201.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/19240/4/Bab%201.pdf).
- Hauser, P.M. dan Gardner, R.W.1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba humanik.

- Horton, P. B., dan Hunt, C. L., 1984. *Sociologi, Sixth edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ganda, Y. 2004. *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Ishida, H. dan Miwa, S. 2005. "Social Mobility and Education in Postwar Japan", *Makalah International Sociological Association (ISA) Conference, Research Committee 28 on Social Stratification and Mobility: Los Angeles*.
- J. Lexy, Moleong. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan H, D. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Lestari, W. R. 2017. *Para Pencari Status(Studi Tentang Perilaku Social Climber di Kalangan Mahasiswa di Jember)*. Jember: Skripsi.
- Liverhamton. 2017. *Social Climber, Simiskin Yang Berusaha Terlihat Kaya*. <https://www.kaskus.co.id/thread/590014c8c0d77031268b4568/social-climber-si-miskin-yang-berusaha-terlihat-kaya/>
- Meita, D. 2015. *Manipulasi Social Climber di Dalam Kelompok Sosialita di Kota Padang*. Universitas Andalas: Diploma Thesis. <http://scholar.unand.ac.id/3957/>
- Mowen, J. C. dan Michael, S. M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Nunairy. *Buku Ajar Mobilisasi*. <https://sadrakbatsira.files.wordpress.com/2015/09/buku-ajar-mobilitas-sosial-drs-s-nunairy-m.pdf>.
- Nurudin, dan Muyassarrah. 2017. *Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam*. Semarang: Skripsi.
- Novitasani, L., dan Handoyo, P. 2014. *Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA*. <https://media.neliti.com/media/publications/250370-perubahan-gaya-hidup-konsumtif-pada-maha-ca2f19ab.pdf>.
- Pambudy, N. M. 2012. *Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru*. Jakarta: LP3ES.
- Pattinasarany, R. I. 2012. *Mobilitas Sosial Kelas Menengah*. Jakarta: LP3ES.
- Permatasari, D. 2017. *Fenomena Social Climber di Kalangan Mahasiswa(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa di Surakarta)*. Surakarta: Skripsi.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, S.P. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ristiana, E. 2016. *Pengaruh Gaya Hidup Berbelanja dan Ketertarikan Fasion Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pakaian Distributon Store (DISTRO) Di Yogyakarta*.[Http://eprints.uny.ac.id/43765/1/ErviaRistiana_14808147006.pdf](http://eprints.uny.ac.id/43765/1/ErviaRistiana_14808147006.pdf).
- Ritzer, G. 2010. *The Posmodern Social Theory atau Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Safuwani. 2007. *Gaya Hidup Konsumerisme dan Modernisasi*, Universitas Malikussaleh: Jurnal SUWA.
- Seda, F. 2012. *Kelas Menengah Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Setiadi, N. J. 2003. *Perilaku Konsumen (Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran)*. Jakarta: Prenada Media.
- Simorangkir, E. 2016. *Bank Dunia: Laju Urbanisasi Diri Lebih Cepat dari China dan India*. [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3286873/bank-dunia-laju-urbanisasi-Diri Lebih Cepat dari China dan India](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3286873/bank-dunia-laju-urbanisasi-Diri%20Lebih%20Cepat%20dari%20China%20dan%20India).
- Siswoyo, D. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Shiffman, L. G., dan Kanuk, L. L. 2004. *Consumer Behavior. Eight Edition. Pearson Prantice Hall: New Jerset*.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. S.2013. *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)*. *Jurnal Jibeka*, 1-6.
- Suwanvijit, W., dan Promsaad, S. 2009. *The Insight Study of Consumer Life-style and Purchasing Behaviors in Songkla Province, Thailand. International Journal of Marketing Studies*, 66-73.
- Turner, J. S., dan Helms, D. B. 1986. *Contemporary Adulthood: Third Edition. Kanada: CBS College Publishing*.
- Ujang. S. 2003. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Wood, J. T. 2002. *Communication Mozaics "Social Climbing is the process of trying to increase personal status in a group by winning the approval of high status member. Thomson Wadsworth .USA*
- Zaldiansyah, M. 2005. *Hubungan antara Beberapa Karakteristik Kelompok Teman Sebaya denga Motivasi Belajar Siswa Kelas dua SMA Karya Sejati. Skripsi. Palembang: STIPSI Widya Dharma.*